

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemenuhan kebutuhan oksigen merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak terlepas dari kondisi sistem pernafasan secara fungsional, bila ada gangguan pada salah satu organ sistem respirasi maka kebutuhan oksigen akan mengalami gangguan. Pada kondisi ini, individu merasakan pentingnya oksigen, hal itu akan mengakibatkan penyakit paru pada manusia (Manurung, 2016).

Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) merupakan sejumlah gangguan yang mempengaruhi pergerakan udara dari dan ke luar paru. Gangguan yang penting pada penyakit PPOK adalah bronkhitis kronis, emfisema, dan asma bronchial (Muttaqin, 2012). PPOK salah satu dari penyakit tidak menular dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi, baik di negara berkembang maupun negara maju (Mutmainah, Restuasti dan Munir, 2015).

World Health Organization (WHO) memperkirakan pada tahun 2020 prevalensi PPOK akan meningkat sehingga sebagai penyebab penyakit tersering peringkatnya meningkat dari ke-12 menjadi ke-5 dan sebagai penyebab kematian tersering peringkatnya juga meningkat dari ke-6 menjadi ke-3. Prevalensi PPOK lebih tinggi pada Negara-negara dimana merokok merupakan gaya hidup, yang menunjukkan bahwa rokok merupakan faktor risiko utama. Kematian akibat PPOK sangat rendah pada pasien usia dibawah 45 tahun, dan meningkat dengan bertambahnya usia (Ikawati, 2016)

Hasil Riskesdas, 2018 didapatkan prevalensi PPOK di Indonesia dengan prevalensi terbanyak yaitu provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4%, dan Lampung sebanyak 1,3%. Angka-angka tersebut menunjukkan semakin meningkatnya penderita dengan penyakit PPOK (Riskesdas, 2018).

Provinsi Lampung memiliki 15 kabupaten/kota madya. Kota Metro merupakan salah satu kabupaten/kota madya yang berada di Provinsi Lampung. Berdasarkan data profil kesehatan Kota Metro tahun 2014 menunjukkan bahwa

penyakit infeksi saluran napas menduduki peringkat pertama pada pola penyakit rawat jalan di puskesmas dengan persentase sebesar 18% dengan jumlah kasus sebesar 8.245 kasus. Selain itu, hasil penelitian Melda pada tahun 2019 menunjukkan penderita PPOK di RSUD Jendral Ahmad Yani tahun 2017 sebanyak 2.563 kasus. Jumlah kasus ini menunjukkan bahwa penderita PPOK di Kota Metro cukup tinggi. Kota Metro memiliki 5 kecamatan, dimana Kecamatan Metro Utara merupakan kecamatan terluas dan Kecamatan Metro Pusat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat. Berdasarkan laporan data rekam medik di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2021 mencatat bahwa jumlah penderita PPOK yang menjalani pengobatan rawat jalan pada bulan September-Desember 2021 adalah sebanyak 53 penderita.

Keluhan yang sering dirasakan oleh penderita PPOK dan menyebabkan penderita datang ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan adalah sesak napas. Sesak napas yang dialami oleh penderita PPOK akan memengaruhi setiap aspek kehidupan penderita, diantaranya hubungan dengan keluarga, aktivitas perawatan diri sehari-hari, dan aktivitas social. Oleh karenanya kualitas hidup PPOK akan menurun (Ritianingsih dan Nurhayati, 2017).

Sesak nafas pada pasien PPOK terjadi akibat hiperinflasi dinamik yang bertambah berat dengan peningkatan Respiratory Rate. Hal ini terjadi karena pasien PPOK mengalami kelemahan otot inspirasi dan atau disfungsi otot yang berkontribusi terhadap terjadinya sesak nafas (Siska K A, 2019). Sesak nafas pada pasien PPOK dapat mengakibatkan ketidakefektifan pola nafas, yaitu keadaan ketika seseorang individu mengalami kehilangan ventilasi yang aktual atau potensial yang berhubungan dengan perubahan pola pernafasan (Siska K A, 2019).

Dampak Negatif jika PPOK tidak ditangani akan berpengaruh pada kualitas hidup penderita, termasuk pasien yang berumur > 40 tahun akan menyebabkan disabilitas pada 3 dari 10 penderitanya. Padahal mereka masih dalam kelompok usia produktif namun tidak dapat bekerja maksimal karena sesak napas yang kronik. Comorbiditas PPOK akan menghasilkan penyakit kardiovaskuler, kanker bronchial, infeksi paru-paru, trombo embolik disorder, keberadaan asma, hipertensi, osteoporosis, sakit sendi, depresi dan anxiety (Ratih, 2013).

Menurut data penelitian Masnuni pada tahun 2020 sesak nafas yang muncul pada kasus PPOK dapat diatasi dengan Nebulizer dan teknik batuk efektif. Nebulizer merupakan modalitas fisioterapi yang dapat mengurangi sesak nafas atau pembersihan jalan nafas dengan cara mengubah larutan obat menjadi uap air.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam suatu karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Gangguan Oksigenasi pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Provinsi Lampung Tahun 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan gangguan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Paru Dalam RSUD Jendral Ahmad Yani Provinsi Lampung Tahun 2022?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Diketuinya pelaksanaan asuhan keperawatan gangguan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Provinsi Lampung Tahun 2022.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketuinya pengkajian keperawatan gangguan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Provinsi Lampung Tahun 2022.
- b. Diketuinya diagnosis keperawatan gangguan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Provinsi Lampung Tahun 2022.
- c. Diketuinya perencanaan keperawatan gangguan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Provinsi Lampung Tahun 2022.

- d. Diketuainya tindakan keperawatan gangguan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Provinsi Lampung Tahun 2022.
- e. Diketuainya evaluasi keperawatan gangguan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Provinsi Lampung Tahun 2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat bagi pengembang ilmu keperawatan

Laporan tugas akhir ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dan memberikan asuhan keperawatan yang koperhensif dan dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) serta karya tulis ilmiah ini dapat dipakai sebagai salah satu bahan bacaan kepustakaan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pasien**

Memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan kebutuhan oksigenasi, sehingga dapat memberikan pengetahuan pada pasien mengenai pemenuhan kebutuhan oksigenasi khususnya pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK)

#### **b. Bagi keluarga**

Memberikan pengetahuan kepada keluarga sehingga keluarga dapat merawat pasien, terkhusus kepada pasien yang membutuhkan pemenuhan oksigenasi dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK)

#### **c. Bagi profesi**

Sebagai bahan masukan bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) .

**d. Bagi Rumah Sakit**

Sebagai masukan yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

**E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup laporan tugas akhir berfokus pada asuhan keperawatan untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK). Asuhan keperawatan yang dilakukan meliputi pengkajian, perumusan diagnosis, implementasi, dan evaluasi. Subyek penelitian ini dilakukan pada 1 (Satu) pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) Di Ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Provinsi Lampung pada Tanggal 07-09 Februari 2022 pukul 08.00-14.00 WIB.